

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pendidikan IPS yang dikenal saat ini telah dirumuskan oleh para ahli IPS. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai IPS, maka penting untuk mengetahui arti, tujuan dan dimensi IPS, sebagai berikut:

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial atau sering dikenal dengan IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah. IPS merupakan gabungan dari ilmu sosial seperti Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi, Politik, Budaya, dan sebagainya. Ilmu-ilmu sosial tersebut dipadukan menjadi satu disiplin ilmu karena ilmu sosial tersebut saling berhubungan dan terkait terutama dalam membantu siswa untuk menyelesaikan masalah sosial. Hal tersebut didukung oleh pendapat Trianto (2010: 171) yang mengemukakan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang dirumuskan atas dasar kenyataan dan fenomena sosial dan diwujudkan dalam suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial. IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa IPS memiliki ruang lingkup yang meliputi aspek manusia, tempat, lingkungan, waktu, perubahan, sistem sosial, budaya, kesejahteraan, dan perilaku ekonomi. Di

samping itu, Muhammad Numan Somantri (2001: 44) menyebutkan bahwa pendidikan IPS di sekolah merupakan “suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi Negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”. Dengan demikian, mata pelajaran IPS di sekolah merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial yang diintegrasikan secara ilmiah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pendidikan IPS yang terkenal dengan sebutan *Sosial Studies*, menurut *National Council for Sosial Studies* (NCSS) (1993 dalam Savage and Amstrong, 1996: 9) yaitu

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promotes civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science.

Ilmu pengetahuan Sosial merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan guna meningkatkan kemampuan kewarganegaraan. Dalam lingkup sekolah, IPS memberikan studi yang terkoordinasi dan sistematis yang menekankan disiplin-disiplin ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, maupun materi yang diperlukan dari humaniora, matematika, dan ilmu murni.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti

sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang dirumuskan atas dasar kenyataan dan fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari dan diwujudkan dalam suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial untuk mengembangkan kemampuan kewarganegaraan siswa dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi. Mata pelajaran IPS tidak hanya memfokuskan pada penyampaian materi, tetapi aspek afektif dan psikomotor juga ditekankan untuk mempersiapkan siswa dalam hidup bermasyarakat.

b. Tujuan mata pelajaran IPS

IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang SD/MI, SMP/MTs, maupun di SMK memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tujuan IPS menurut Trianto (2010: 176) yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa mata pelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan sikap mental positif dalam diri siswa.

Sependapat dengan yang diungkapkan Trianto, Muhammad Numan Sumantri (2001: 44) menyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS yaitu (1) menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi Negara dan agama; (2) menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuan

sosial; (3) menekankan pada *reflective inquiry*. dari penjelasan tersebut, jelas bahwa tujuan mata pelajaran IPS lebih menekankan pada pengembangan afektif dan psikomotorik siswa dalam memecahkan masalah. Hal tersebut didukung oleh pendapat Gross (1978 dalam Trianto, 2010: 173) yang menyatakan tujuan IPS yaitu “*to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society*”. Tujuan IPS yaitu untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupan di masyarakat.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tujuan IPS tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa. Tujuan pendidikan IPS yaitu untuk menjadikan siswa sebagai warga Negara yang baik, mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif dan terampil dalam memecahkan setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat.

c. Dimensi Pendidikan IPS

Dimensi IPS merupakan suatu hal yang dapat digunakan guru dalam pengorganisasian materi. Menurut Sapriya (2009: 48-56), program Pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi, yang meliputi:

1) Dimensi pengetahuan (*Knowledge*)

Setiap orang memiliki wawasan tentang pengetahuan yang berbeda-beda. Secara konseptual, pengetahuan mencakup 3 (tiga) hal yaitu:

a) Fakta

Fakta merupakan data yang spesifik tentang peristiwa, objek, orang, dan hal-hal yang terjadi. Pembelajaran IPS diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk mengenal berbagai jenis fakta, khususnya yang terkait dengan kehidupannya. Fakta yang disajikan disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir siswa.

b) Konsep

Konsep merupakan kata-kata atau frase yang mengelompok, berkategori, dan memberi arti terhadap kelompok fakta yang berkaitan. Konsep merujuk pada suatu hal atau unsur kolektif yang diberi label. Namun, konsep akan selalu direvisi dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Konsep dasar yang relevan untuk pembelajaran IPS diambil terutama dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Banyak konsep yang terkait dengan lebih dari disiplin, isu-isu sosial, dan tema-tema yang berasal dari banyak disiplin ilmu sosial.

c) Generalisasi

Generalisasi merupakan suatu ungkapan/ Pernyataan dari dua atau lebih, konsep yang saling terkait. Pengembangan konsep dan generalisasi adalah proses mengorganisir dan memaknai

sejumlah fakta dan cara hidup bermasyarakat. Hal tersebut merupakan tujuan pembelajaran IPS yang harus dicapai oleh para siswa dengan bimbingan guru.

2) Dimensi keterampilan (*Skills*)

Keterampilan merupakan salah satu unsur yang melekat pada pendidikan IPS. Keterampilan mengolah informasi dan menerapkan informasi sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Beberapa keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran IPS antara lain:

a) Keterampilan meneliti

Keterampilan meneliti diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data. Secara umum, keterampilan meneliti mencakup sejumlah aktivitas, antara lain: mengidentifikasi dan mengungkapkan masalah atau isi; mengumpulkan dan mengolah data; menafsirkan data; menganalisis data; menilai bukti-bukti yang ditemukan; menyimpulkan; menerapkan hasil temuan dalam konteks yang berbeda; membuat pertimbangan nilai.

b) Keterampilan berpikir

Keterampilan berpikir lebih banyak berkontribusi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat secara efektif. Keterampilan berpikir dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran aktif di kelas. Beberapa keterampilan berpikir

yang perlu dikembangkan oleh guru di kelas untuk para siswa meliputi: mengkaji dan menilai data secara kritis; merencanakan; merumuskan faktor sebab dan akibat; memprediksi hasil dari sesuatu kegiatan atau peristiwa; menyarankan apa yang akan ditimbulkan dari suatu peristiwa atau perbuatan; curah pendapat; berspekulasi tentang masa depan; menyarankan berbagai solusi alternatif; mengajukan pendapat dari perspektif yang berbeda.

c) Keterampilan partisipasi sosial

Pelajaran IPS penuh dengan materi-materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa perlu dibelajarkan untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Beberapa keterampilan partisipasi sosial yang perlu dibelajarkan oleh guru meliputi: mengidentifikasi akibat dari perbuatan dan pengaruh ucapan terhadap orang lain; menunjukkan rasa hormat dan perhatian kepada orang lain; berbuat efektif sebagai anggota kelompok; mengampil berbagai peran kelompok; menerima kritik dan saran; menyesuaikan kemampuan dengan tugas yang harus diselesaikan.

d) Keterampilan berkomunikasi

Komunikasi merupakan aspek penting bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam pembelajaran IPS, siswa perlu diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman dan perasaannya secara jelas, efektif, dan kreatif. Selain melalui bahasa tulis dan lisan, guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk mengungkapkan

gagasannya dalam bentuk lain seperti film, drama, seni, pertunjukkan, foto, maupun peta. Siswa perlu diberi motivasi dan pembiasaan agar menjadi pembicara dan pendengar yang baik.

3) Dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*)

Nilai merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Nilai yang ada di masyarakat sangat bervariasi sesuai dengan tingkat keragaman kelompok masyarakat. Nilai dapat dibedakan atas nilai substantif dan nilai prosedural.

a) Nilai substantif

Nilai substantif merupakan keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Setiap orang memiliki keyakinan atau pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinannya tentang suatu hal. Siswa perlu mengetahui bahwa ada keragaman nilai dalam masyarakat dan mereka perlu mengetahui isi dan implikasi dari nilai-nilai tersebut. Pembelajaran IPS hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan, merefleksikan, dan mengartikulasikan nilai-nilai yang dianutnya. Proses ini tergantung pada nilai-nilai prosedural di kelas.

b) Nilai prosedural

Guru berperan penting dalam mengajarkan nilai prosedural kepada siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di kelas. Nilai-nilai prosedural yang perlu dibelajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran, dan menghargai pendapat orang lain. Nilai-nilai tersebut hendaknya termuat dalam langkah-langkah pembelajaran dan tidak dibelajarkan secara terpisah.

4) Dimensi tindakan (*Action*)

Tindakan merupakan dimensi pendidikan IPS yang penting. Hal tersebut memungkinkan siswa menjadi aktif dan dapat belajar secara konkret dan praktis. Dengan belajar melalui apa yang diketahui dan dipikirkan siswa tentang isu-isu sosial, siswa dapat menemukan solusi pemecahannya. Dengan demikian, siswa dapat belajar menjadi warga negara yang aktif di masyarakat.

2. Tinjauan mengenai Pembelajaran IPS di SMP

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi akademik siswa, tetapi juga mengembangkan sikap mental positif dalam diri siswa. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui pembelajaran IPS yang dilakukan. Untuk lebih mengetahui mengenai pembelajaran IPS, maka perlu diketahui hal-hal berikut ini.

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Isjoni (2010: 14) merupakan upaya pendidik untuk membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang bertujuan untuk mewujudkan efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam pembelajaran, terdapat interaksi antara guru dan siswa dalam memahami materi pelajaran agar lebih efektif dan efisien. Menurut Trianto (2010: 104), pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh siswa dalam mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Pendapat lain dikemukakan oleh Sugihartono, dkk (2007: 81) yang mengungkapkan bahwa

“Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan system lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan memudahkan siswa dalam belajar, dengan menggunakan berbagai metode untuk mencapai hasil yang optimal.

b. Pembelajaran IPS di SMP

Pembelajaran IPS di SMP dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah dan menjadikan siswa sebagai warga Negara yang baik. Trianto (2010: 174), mengungkapkan mata pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*, IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi,

sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan bidang humaniora, pendidikan dan agama. *Kedua*, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

Ketiga, SK dan KD IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. *Keempat*, SK dan KD IPS dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan. Cholisin dan Djihad Hisyam (2006: 153) menyatakan bahwa pembelajaran IPS hendaknya memperhatikan prinsip pembelajaran yang mampu mengembangkan *Student Active Learning* yang menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, *Collaborative Learning* yang menekankan aspek kerjasama dalam pembelajaran baik antar siswa maupun antara siswa dengan guru, dan *Mastery learning*.

Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan rumusan materi yang terdiri dari beberapa bahasan dari berbagai bidang ilmu sosial yang membentuk tema (topik), dan memudahkan siswa dalam belajar dengan menggunakan berbagai metode untuk mencapai hasil yang

optimal. Tema dalam pembelajaran IPS sangat erat dengan kehidupan sosial di masyarakat dan berdasarkan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran IPS disajikan melalui pendekatan interdisipliner dan multidisipliner agar siswa belajar fenomena sosial secara holistik dan dapat memecahkan permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya serta menjadi warga Negara yang baik. Maka dari itu, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai agar tujuan IPS dapat tercapai.

c. Komponen Pembelajaran IPS

Proses pembelajaran memuat komponen-komponen yang mendukung keberhasilan belajar mengajar. Setiap pembelajaran memiliki komponen yang sama. Menurut Wina Sanjaya (2011: 58), Komponen-komponen dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi Pembelajaran.

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi acuan bagi guru dalam penyusunan rencana pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (2011: 68-69), tujuan pembelajaran merupakan kemampuan yang harus oleh siswa setelah mereka mempelajari bahasan tertentu pada bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Sebelum guru melakukan proses belajar mengajar, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa setelah mereka selesai mengikuti pelajaran.

2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam *setting* pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas, dan tanggung jawab guru bukan sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran dapat diambil dari berbagai sumber.

3) Metode atau Strategi Pembelajaran

Metode dan strategi pada dasarnya berbeda. Menurut Wina Sanjaya (2011: 127), strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Wina Sanjaya (2011: 129) mengungkapkan bahwa dari cara penyajian dan pengolahannya, strategi pembelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif.

Strategi pembelajaran deduktif merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep atau hal-hal abstrak terlebih dahulu, kemudian secara perlahan menuju hal yang konkret. Sedangkan strategi pembelajaran induktif dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh, kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar.

Seperti yang dijelaskan di atas, metode merupakan cara yang dilakukan untuk mengimplementasikan strategi. Menurut Wina Sanjaya (2011: 147-162), metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru

antara lain, metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, dan metode simulasi. Penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan kondisi kelas.

4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran sebagai alat bantu pengajaran memiliki peran yang penting. Menurut Wina Sanjaya (2011: 172-173), media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Berdasarkan sifatnya, media dapat dibagi menjadi media auditif, media visual, dan media audio visual. Media auditif yaitu media yang dapat didengar saja seperti radio, atau rekaman suara. Media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat saja seperti film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan sebagainya. Sedangkan media audiovisual merupakan jenis media yang selain mengandung unsur gambar yang bisa dilihat juga mengandung unsur suara.

Berdasarkan kemampuan jangkauannya, media dapat dibagi menjadi media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi, dan media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video, dan sebagainya. Sedangkan dilihat dari teknik pemakaiannya, media dibagi menjadi media yang diproyeksikan seperti film, slide, film strip, transparansi, dan sebagainya; serta media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan sebagainya.

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik (2005:210), evaluasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan mengenai pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*asses*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran.

Menurut Wina Sanjaya (2011:61), evaluasi tidak hanya berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Berdasarkan fungsi tersebut, maka terdapat jenis penilaian menurut Oemar Hamalik (2005: 212) antara lain, *pertama*, evaluasi sumatif, yakni untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar para siswa. *Kedua*, evaluasi penempatan, yang berfungsi untuk menempatkan para siswa dalam situasi belajar mengajar yang serasi. *Ketiga*, evaluasi diagnostik untuk membantu para siswa mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang mereka hadapi. *Keempat*, penilaian formatif yang berfungsi untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

Menurut Ngalim Purwanto (2004: 33-35), untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar mengajar, seorang guru menggunakan dua macam tes yaitu tes yang telah distandarkan (*standardized test*) dan tes buatan guru sendiri (*teacher-made test*). Test tersebut dapat berupa tes lisan dan tes tertulis. Tes tertulis dibedakan menjadi dua, *pertama* tes *essay* yaitu

tes yang berbentuk pertanyaan tulisan yang jawabannya merupakan karangan atau kalimat yang panjang-panjang. *Kedua*, test objektif yaitu tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes itu dapat dinilai secara objektif, dinilai oleh siapa pun akan menghasilkan skor yang sama.

3. Tinjauan mengenai Pendidikan Karakter

Akhir-akhir ini, pendidikan karakter dikembangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Setiap jenjang pendidikan wajib mengembangkan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. Untuk memahami pendidikan karakter secara umum perlu diketahui pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, pilar-pilar pendidikan karakter, dan nilai-nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter sebagai berikut.

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: 45) berpendapat bahwa “pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa”. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan karakter pada peserta didik meliputi dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Berbeda dengan Doni Koesoema (2007: 194) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan cara seseorang individu menghayati kebebasannya dalam hubungan mereka dengan orang lain sebagai individu maupun dengan orang lain sebagai

individu yang ada di dalam sebuah struktur yang memiliki kekuasaan. Lebih lanjut Said Hamid Hasan, dkk (2010: 4) menyebutkan bahwa

“pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa melalui proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Dengan demikian, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik kepada siswa agar siswa dapat memahami, merasakan dan akhirnya melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai warga negara.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pasti memiliki tujuan tertentu, termasuk kebijakan mengenai pendidikan karakter. Menurut Masnur Muslich (2011:81), tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Sedangkan menurut Dharma Kesuma, dkk (2011: 9-10), tujuan pendidikan karakter meliputi tiga hal. *Pertama*, memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga

terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. *Kedua*, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. *Ketiga*, membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diberi kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan mengembangkan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Pendidikan karakter juga sebagai fasilitas dalam membangun hubungan yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

c. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga pilar yang menjadi aspek inti pelaksanaannya. Abdul Majid dan Dian Andayani (2012: 31-36) menyebutkan pilar-pilar pendidikan karakter meliputi:

1) Moral Knowing

Moral knowing sebagai aspek utama memiliki enam unsur, yaitu: (a) kesadaran moral; (b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral; (c) Penentuan sudut pandang; (d) Logika moral; (e) keberanian mengambil menentukan sikap; dan (f) Pengenalan diri.

2) *Moral Loving* atau *Moral Feeling*

Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu (a) percaya diri; (b) kepekaan terhadap derita orang lain; (c) cinta kebenaran; (d) pengendalian diri; (e) kerendahan hati.

3) *Moral Doing/Acting*

Moral Doing merupakan perilaku yang berdasarkan moral. Rasulullah bersabda: “Engkau disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri”. Untuk mampu memberikan manfaat kepada orang lain, tentu harus mempunyai kemampuan/kompetensi dan keterampilan. Apabila kemampuan/kompetensi dan keterampilan terwujud, maka *moral doing* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari para siswa.

d. Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter yang ada di Indonesia meliputi banyak hal. *Indonesia Heritage Foundation* dalam Abdul Majid dan Dian Andayani (2012: 42) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu, (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) Jujur; (4) Hormat dan santun; (5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) Keadilan

dan kepemimpinan; (8) Baik dan rendah hati; (9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Thomas Lickona (2012: 15), “isi dari karakter yang baik adalah kebajikan (*virtue*)”. Kebajikan adalah kecenderungan untuk melakukan tindakan yang baik menurut sudut pandang *moral universal* (Saptono, 2011: 20). Thomas Lickona (2012: 16-20) mengatakan bahwa terdapat sepuluh kebajikan esensial yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik, yaitu:

1) Kebijaksanaan (*wisdom*)

Kebijaksanaan merupakan pertimbangan yang baik. Kebijaksanaan mencakup: (a) penilaian yang baik; kemampuan membuat keputusan-keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang; (b) tahu cara mewujudkan kebajikan ke dalam tindakan nyata; (c) cerdas dalam menentukan apa yang penting dalam hidup dan mampu menyusun prioritas.

2) Keadilan (*justice*)

Keadilan berarti menghormati hak semua orang. Keadilan mencakup: (a) bersikap wajar; (b) menghormati pihak lain; (c) menghormati diri sendiri; (d) tanggung jawab; (e) jujur; (f) santun/beradab; (g) toleran.

3) Ketabahan (*fortitude*)

Ketabahan merupakan kekuatan dalam diri kita yang memungkinkan kita untuk mengatasi atau menahan penderitaan, kekalahan, kesusahan, dan

kekecewaan. Ketabahan mencakup: (a) keberanian; (b) keuletan; (c) panjang sabar; (d) ketekunan; (e) memiliki daya tahan; (f) percaya diri.

4) Pengendalian diri (*self-control*)

Pengendalian diri adalah kecakapan untuk memerintah diri sendiri. Pengendalian diri mencakup: (a) disiplin diri; (b) kemampuan mengelola perasaan dan gerak hati orang; (c) kemampuan menunda kegembiraan; (d) kemampuan menolak godaan; (e) sikap tak berlebihan; (f) kemampuan mengontrol hasrat seksual diri.

5) Kasih (*love*)

Kasih adalah kemauan untuk melakukan pengorbanan demi kepentingan orang lain. Kasih mencakup: (a) empati; (b) belas kasih; (c) kemurahan hati; (d) suka melayani; (e) kesetiaan; (f) patriotic; (g) kemauan memaafkan.

6) Sikap positif (*positive attitude*)

Sikap positif mencakup: (a) selalu punya harapan; (b) antusias; (c) luwes; (d) harmonis.

7) Kerja keras (*hard work*)

Kerja keras adalah sebuah kebajikan. Kerja keras mencakup: (a) prakarsa; (b) kerajinan (sikap rajin); (c) memiliki sasaran yang jelas; (d) panjang akal.

8) Integritas (*integrity*)

Integritas mengatakan kebenaran pada diri sendiri. Memiliki integritas adalah menjadi “penuh” sehingga apa yang kita katakan dan lakukan

dalam situasi yang berbeda tetap konsisten bukannya bertentangan. Integritas mencakup: (a) memegang teguh prinsip moral; (b) setia pada suara hati; (c) menepati janji; (d) memiliki konsistensi etis; (e) jujur pada diri sendiri.

9) Penuh Syukur (*gratitude*)

Penuh syukur mencakup: (a) selalu bersyukur; apresiatif terhadap kebaikan orang lain; (b) mengakui dan menerima kelemahan diri; (c) tidak menggerutu.

10) Kerendahan hati (*humility*)

Kerendahan hati merupakan dasar dari seluruh kehidupan bermoral. Kerendahan hati membuat kita menyadari ketidaksempurnaan kita dan membimbing kita untuk mencoba menjadi orang yang lebih baik. Kerendahan hati mencakup: (a) memiliki kesadaran diri; (b) mau mengakui kesalahan dan bertanggungjawab untuk memperbaikinya; (c) berupaya menjadi pribadi yang lebih baik.

Lebih lanjut Said Hamid Hasan, dkk (2010: 9-10) menyatakan Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan dalam pendidikan karakter meliputi:

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- 11) Cinta Tanah Air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/ Komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari delapan belas (18) nilai yang disebutkan, Said Hamid Hasan, dkk (2010: 10) menegaskan bahwa sekolah atau guru dapat menambah atau mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan dan SK/KD serta materi bahasan suatu mata pelajaran. Tetapi, diharapkan ada lima (5) nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerja keras.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter baik yang menjadi tujuan dalam pendidikan karakter yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/ komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab; (19) kebijaksanaan; (20) keadilan; (21) ketabahan; (22) pengendalian diri ; (23) kasih; (24) sikap positif; (25) integritas; (26) kerendahan hati.

4. Tinjauan mengenai Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS

Melihat tinjauan sebelumnya mengenai pendidikan karakter dan mata pelajaran IPS, dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS dan pendidikan karakter sama-sama bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga Negara yang baik. Menurut Supardi (2011: 189-190) pembelajaran IPS memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan pendidikan karakter. Pembelajaran IPS memfokuskan perannya pada upaya melahirkan pelaku-pelaku sosial yang berdimensi personal (misalnya berbudi luhur, disiplin, kerja keras, mandiri),

dimensi sosiokultural (misalnya, cinta tanah air, semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, toleransi, menghargai karya budaya bangsa), dimensi spiritual (misalnya iman dan taqwa), dan dimensi intelektual (misalnya, cendekia, terampil, semangat untuk maju).

Untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang multidimensi dalam diri siswa, perlu adanya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Menurut Said Hamid Hasan, dkk (2010: 18), Pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai karakter dalam silabus yang ditempuh melalui cara berikut.

- a. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai karakter yang tercantum sudah tercakup di dalamnya.
- b. Mengkaji keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- c. Mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus.
- d. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
- e. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- f. Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Selain melaksanakan langkah-langkah di atas, guru juga perlu membuat indikator mata pelajaran. Said Hamid Hasan, dkk (2010: 24) menyebutkan bahwa indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif siswa berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Indikator mata pelajaran khususnya IPS, dilakukan oleh guru dengan mengamati siswa dalam melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan guru serta tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah.

Untuk memenuhi indikator mata pelajaran tersebut, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan proses belajar siswa secara aktif dan berpusat pada siswa. Menurut Said Hamid Hasan (2010:19), kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Di kelas, setiap kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga setiap pembelajaran mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan guru. Sedangkan untuk nilai karakter lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai tersebut. Di sekolah, pendidikan karakter dilakukan oleh seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga

administrasi di sekolah itu, dan direncanakan sejak awal tahun pelajaran serta termuat dalam kalender akademik sekolah. Sedangkan di luar sekolah, pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk memperkuat sebuah kegiatan penelitian dari sisi teoritik. Berikut ini penelitian relevan yang dapat mendukung penelitian mengenai “Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar Yoayakarta.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Supardi dan Saliman pada tahun 2010 yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai dalam Pembelajaran IPS di SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) para guru melaksanakan pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). 2) strategi pembelajaran yang dilakukan para guru dalam melaksanakan pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS adalah melalui materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran, seperti penanaman nilai disiplin, jujur, pantang menyerah, dalam materi sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi melalui pesan pembelajaran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai pembelajaran IPS. Perbedaannya adalah penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS dan upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada cara guru IPS dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS beserta faktor pendukung dan penghambat yang ditemui.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Heni Anisa Rahmayani pada tahun 2012 yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Studi Kasus di SD Negeri Maoskidul 03) Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA meliputi; 1) dalam perencanaan, guru mengembangkan nilai karakter dalam silabus, RPP, dan sumber belajar. 2) Nilai-nilai yang sering ditanamkan dalam pembelajaran IPA adalah disiplin, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, religius, mandiri, dan toleransi. Sementara nilai yang direncanakan tetapi jarang ditanamkan adalah kreatif. 3) dalam evaluasi, guru menggunakan pedoman evaluasi kognitif dengan mengacu nilai pendidikan karakter. 4) faktor pendukungnya adalah materi dan budaya sekolah, sedangkan penghambatnya adalah kesulitan guru dalam menghadapi siswa yang berkarakter kurang baik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti pelaksanaan pendidikan karakter. Perbedaannya, objek dalam penelitian tersebut adalah pembelajaran IPA sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan, objeknya pembelajaran IPS.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rosada pada tahun 2010 yang berjudul “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Pengamalan Nilai Moral Siswa SMP I dan SMP VI di Mataram”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengupayakan pembentukan karakter siswa

dengan melakukan berbagai macam program antara lain diadakan oleh kepala sekolah kepada guru, oleh guru kepada siswa. Program yang diadakan untuk siswa dilakukan dalam kelas dan luar kelas. Didalam kelas dengan cara: pertama mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, kedua mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga guru menggunakan metode yang dapat memotivasi belajar siswa seperti ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi, role playing, CTL dan lain sebagainya. Diluar kelas dilakukan dengan berbagai macam program kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun faktor pendukung antara lain adalah SDM berkualitas, sarana prasarana lengkap, peranaktif kepala sekolah dan guru lainnya dalam kegiatan kegiatan yang dilakukan, sedangkan faktor penghambat adalah latar belakang siswa berasal dari lingkungan yang berbeda beda sehingga sulit membentuk karakter siswa, seperti: kurangnya pengetahuan moral siswa, penanaman optimal, kurangnya teladan guru, perawatan sarana prasarana kurang maksimal, dan kurangnya perhatian orang tua murid. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama meneliti pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek penelitiannya. Subjek dalam penelitian tersebut adalah SMP I dan SMP VI di Mataram, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

C. Kerangka Pikir

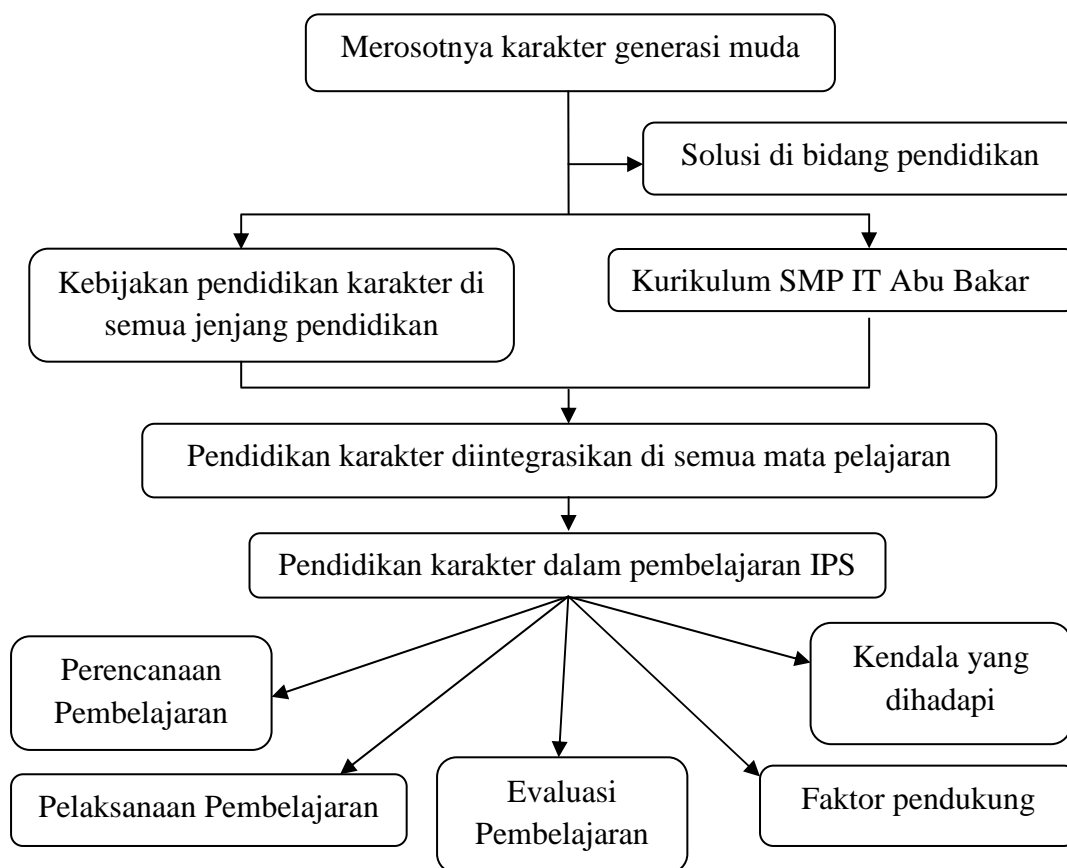
Bangsa Indonesia saat ini sedang dilanda krisis karakter. Hal itu terlihat dengan banyaknya kasus korupsi, kasus kriminal, hingga kasus kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun. Kasus tawuran pelajar, kekerasan seksual, narkoba, dan sejenisnya menjadi topik utama yang dimuat di televisi maupun surat kabar. Kasus kenakalan remaja terjadi hampir di seluruh daerah di wilayah Indonesia. Banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi mengindikasikan bahwa karakter generasi muda saat ini kurang baik. Oleh karena itu, perlu adanya suatu penyelesaian untuk mengatasi masalah tersebut.

Berbagai upaya penyelesaian telah dilakukan untuk mengurangi dan mengatasi masalah kenakalan remaja seperti peningkatan pelaksanaan undang-undang, pembuatan peraturan baru, hingga melalui media pendidikan sebagai usaha preventif. Sebagai usaha preventif, pendidikan diharapkan dapat mengurangi terjadinya penyebab munculnya masalah tersebut. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengeluarkan kebijakan pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan.

Kebijakan tersebut dapat dilaksanakan melalui pengintegrasian pendidikan karakter dalam KTSP pada masing-masing satuan pendidikan. Salah satu sekolah yang mengutamakan pendidikan karakter dalam visi dan misinya adalah SMP Islam Terpadu (IT). Kurikulum SMP IT Abu Bakar merupakan kurikulum gabungan dengan kurikulum kepesantrenan. Seluruh kegiatan pembelajaran yang ada di SMP IT Abu Bakar pun wajib memuat pendidikan karakter. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan pendidikan karakter tahun 2010-

2025 bahwa pendidikan karakter diterapkan di seluruh mata pelajaran yang diajarkan termasuk mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang dirumuskan atas dasar kenyataan dan fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari dan diwujudkan dalam suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial untuk mengembangkan kemampuan kewarganegaraan siswa dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi.

Melihat pengertian dan tujuan tersebut, maka pembelajaran IPS harus dirancang untuk mengembangkan karakter siswa terutama dalam memecahkan permasalahan sosial. Hal tersebut bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam hidup bermasyarakat agar siswa menjadi warga Negara yang baik. Berikut ini merupakan bagan kerangka pikir pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?
2. Apa sajakah faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?
3. Apa sajakah kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?